

**PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN DIET
SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN KONSELING GIZI
PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II RAWAT INAP
DI RSUD KOTA KENDARI**

Naskah Publikasi

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan
Pendidikan Diploma IV Gizi**



OLEH

**RISMAWATI
NIM. P00313023099**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KENDARI
PRODI D-IV GIZI
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN DIET
SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN KONSELING GIZI
PADA PASIEN DIABETES MELITUS RAWAT INAP
DI RSUD KOTA KENDARI**

Yang diajukan oleh :
RISMAWATI
P00313023099

Telah disetujui oleh :

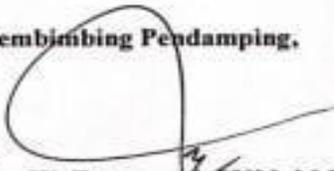
Pembimbing Utama,



Imanuddin, SP, M.Kes
NIP.19670406198803 1 001

Tanggal : 14 Agustus 2024

Pembimbing Pendamping,



Dr. Hj. Fatmawati, SKM, M.Kes
NIP.19670922199101 2 002

Tanggal : 12 Agustus 2024

PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN KEPATUHAN DIET SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN KONSELING GIZI PADA PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II RAWAT INAP DI RSUD KOTA KENDARI

Different Levels Of Knowledge And Dietary Compliance Before and After Nutrition Counseling In Diabetic Patients Through The Nursing Area Of Rsud Kota Kendari

Rismawati¹, Imanuddin², Fatmawati³

1. Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Kendari
2. Poltekkes Kemenkes Kendari, imanuddinsuleman@gmail.com
3. Poltekkes Kemenkes Kendari, fatmawatimkes12@gmail.com

ABSTRACT

Background: Implementation of diabetes mellitus patients can be done by providing education through nutritional counselling. Nutritional counseling is expected to raise patient awareness of food intake. **Objektive:** To identify differences in the level of knowledge and dietary compliance before and after nutritional counselling in patients with diabetes mellitus hospitalized at RSUD Kota Kendari. **Methods:** Type of research is descriptive analytical experimental designs One-Group Pretest-Posttest Design. The study was conducted in May/June 2024 on patients with Type 2 Melitus Diabetes with a sample of 35 people. (Total Sampling). The research procedure includes a pretest, then nutritional counseling using leaflet media for 3 times, which then ends with a posttest to find out the knowledge and compliance of diet patients Diabetes Melitus

Results: Knowledge of patients before given nutritional counselling was found at 45.7% in the less category, after given counseling mostly (82.9%) in the good category. Dietary compliance is based on the intake of diabetic patients melitus before given counseling all (100.0%) in the category of non-compliance, after counselling there were 31.4% of obedience. Dietary conformity based on choice of type of food before given counseling mostly (88.6%) in category of disobedience, after consulting mostly (71.4%) obeyed. The results of the analysis showed that there were differences in knowledge and dietary adherence based on meal intake, type and schedule of meals before and after nutritional counseling with a significance of 0,000 ($p < 0,05$). This research suggests that future researchers compare media use and modify nutritional counseling media

Keywords: Knowledge. Dietary Compliance. Nutrition Advice

ABSTRACT

Latar Belakang: Penatalaksanaan penderita diabetes melitus dapat dilakukan dengan memberikan edukasi melalui konseling gizi. Konseling gizi diharapkan dapat menimbulkan kesadaran pasien terhadap asupan makanan. **Tujuan:** Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan kepatuhan diet sebelum dan sesudah pemberian konseling gizi pada pasien Diabetes Mellitus rawat inap di RSUD Kota Kendari. **Metode:** Jenis penelitian yaitu deskriptif analitik dengan *eksperimental designs One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei s/d Juni 2024 pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dengan jumlah sampel 35 orang (*Total Sampling*). Prosedur penelitian meliputi pretest, kemudian dilakukan konseling gizi dengan menggunakan media leaflet selama 3 kali, yang kemudian diakhiri dengan posttest untuk mengetahui pengetahuan dan kepatuhan diet pasien Diabetes Melitus. **Hasil:** Pengetahuan pasien sebelum diberikan konseling gizi ditemukan sebesar 45.7% pada kategori kurang, setelah diberikan konseling sebagian besar (82.9%) dalam kategori baik. Kepatuhan diet berdasarkan asupan pasien diabetes melitus sebelum diberikan konseling semua (100.0%) dalam kategori tidak patuh, setelah konseling terdapat 31.4% menjadi patuh. Kepatuhan diet berdasarkan pemilihan jenis makanan sebelum diberikan konseling sebagian besar (88.6%) dalam kategori tidak patuh, setelah konseling sebagian besar (71.4%) patuh. Kepatuhan diet berdasarkan jadwal makan sebelum diberikan konseling sebagian besar (71.4%) tidak patuh, setelah konseling sebagian besar (91.4%) patuh. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan dan kepatuhan diet berdasarkan asupan makan, jenis dan jadwal makan sebelum dan sesudah konseling gizi dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian ini menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membandingkan penggunaan media dan memodifikasi media konseling gizi

Kata Kunci : Pengetahuan. Kepatuhan Diet. Konseling Gizi

Korespondensi: Rismawati, Mahasiswa Minat Gizi, DIV Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Kendari, Jl. Pattimura No 45, Watulondo, Puuwatu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia. rismawari67@gmail.com.

PENDAHULUAN

Data dari *Institute for Health Metrics and Evaluation* bahwa diabetes merupakan penyakit penyebab kematian tertinggi ke 3 di Indonesia tahun 2019 yaitu sekitar 57,42 kematian per 100.000 penduduk (IHME, 2019). Data International Diabetes Federation (IDF) mendapati bahwa jumlah penderita diabetes pada 2021 di Indonesia meningkat pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Jumlah tersebut diperkirakan dapat mencapai 28,57 juta pada 2045 atau lebih besar 47% dibandingkan dengan jumlah 19,47 juta pada 2021 (IDF, 2021).

Prevalensi DM dalam beberapa tahun terakhir termaksud dalam 10 penyakit terbesar salah satunya adalah Provinsi Sulawesi Tenggara dengan proporsi kejadian DM tipe 2 lebih banyak dibandingkan DM tipe 1. Penyakit diabetes mellitus mengalami peningkatan dari urutan ke-9 dengan jumlah kasus 2.768 pada tahun 2014, menjadi urutan ke-5 dengan jumlah kasus 2.983 pada tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 menjadi urutan ke-3 dengan jumlah kasus 3.206 (Profil Dinkes Prov. Sultra, 2016). Data laporan penyelenggaraan pelayanan gizi di RSUD Kota Kendari Jumlah pasien rawat inap tahun 2022 sebanyak 10.203 orang dengan jumlah pasien penyakit

Diabetes Melitus sebanyak 250 orang (RSUD Kota Kendari, 2022).

Penatalaksanaan penderita diabetes melitus dapat dilakukan dengan memberikan edukasi melalui konseling gizi. Konseling gizi diharapkan dapat menimbulkan kesadaran pasien terhadap asupan makanan. Konseling gizi merupakan salah satu rangkaian proses pelayanan gizi yang berkesinambungan dimulai dari perencanaan diet perencanaan konseling gizi hingga evaluasi rencana diet pasien, dengan tujuan konseling gizi adalah membuat perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku makan, serta pola makan sesuai dengan kebutuhan pasien, sehingga terlihat seberapa jauh kepatuhan untuk melaksanakan diet yang telah ditentukan (Kusuma, dkk.2015).

Pengetahuan penderita tentang diabetes mellitus sangat diperlukan dalam proses penyembuhan agar berjalan lancar dengan baik, seseorang dengan pengetahuan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi masalah dibanding dengan tidak memiliki pengetahuan dalam proses penyembuhan, sehingga penyakit diabetes mellitus tidak terkendali dan terjadi komplikasi. Apabila pengetahuan penderita baik maka penderita diabetes mellitus akan patuh dalam melaksanakan proses penyembuhan sehingga

penyakit diabetes mellitus dapat terkendali (Massiani dkk, 2023).

Hasil penelitian Fajar dkk (2010) pemberian konseling yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan gizi minimal 3 kali. Sedangkan Widya dkk (2015) menyimpulkan bahwa konseling gizi yang dilakukan sebanyak 4 kali dapat meningkatkan kualitas diet pasien Diabetes Mellitus. Sementara itu penelitian Handayanti dkk (2022) Di UPTD RSUD Dr. H. Bob Bazar, SKM Lampung Selatan menyatakan bahwa konseling gizi meningkatkan pengetahuan tentang diet pada pasien diabetes melitus, perubahan pengetahuan tersebut disebabkan karena responden kelompok perlakuan terpapar lebih banyak informasi. Sementara itu penelitian Agustin (2018) di RSUP Dr. M. Jamil Padang juga menyatakan bahwa konseling gizi berperan penting dalam mengubah pengetahuan yang nantinya diharapkan dapat merubah sikap dan tingkah laku seorang penderita diabetes melitus untuk patuh terhadap dietnya.

Laumara et all (2021) dalam penelitiannya di Ruang Rawat Inap BLUD Rumah Sakit Konawe menyatakan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap kepatuhan diet penderita Diabetes Mellitus. Suci, dkk (2016) juga menyatakan

bahwa ada pengaruh konseling gizi terhadap pengetahuan dan kepatuhan diet DM pada pasien diabetes millitus di Puskesmas Kapuan Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Sama seperti Nursanti, dkk, (2017), dalam penelitiannya yang menyimpulkan ada pengaruh konseling gizi terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan diet diabetes millitus.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Analitik dengan *eksperimental designs One-Group Pretes-Posttest Design*. Penelitian ini mengukur perbedaan sebelum dan sesudah konseling gizi terhadap pengetahuan dan kepatuhan diet. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2024 bertempat di wilayah RSUD Kota Kendari dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang penderita diabetes mellitus (*Total Sampling*).

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu konseling gizi dan variabel terikat adalah pengetahuan dan kepatuhan diet. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah formulir identitas pasien dan kuesioner pengetahuan dan jadwal makanan serta form Recall 24 jam media konseling adalah leaflet. Data pengetahuan dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner

sebelum dan sesudah konseling. Data kepatuhan diet terdiri dari asupan, jenis dan jadwal makan. Data asupan dan jenis makanan dikumpulkan dengan form recall 24 jam sebelum dan sesudah konseling, serta data jadwal makan dikumpulkan dengan wawancara menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah konseling. Data dianalisis secara univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden yang disajikan dalam bentuk tabel untuk mengetahui proporsi masing-masing variabel serta analisis bivariat dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh antara variabel dependent dan independent. Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh konseling gizi terhadap

pengetahuan dan kepatuhan diet menggunakan uji paired t-test pada data yang terdistribusi normal dan uji non parametrik (uji wilcoxon) apabila data tidak terdistribusi normal.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada karakteristik sampel umur sampel sebagian besar (54.3%) berada dalam kategori umur 56-65 tahun, Jenis kelamin sampel sebagian besar (62.9%) adalah perempuan. Pendidikan sampel lebih banyak (37.1%) SMP. Pekerjaan sampel lebih banyak (45,7%) adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), serta sampel lebih banyak (45.7%) yang menderita DM dengan kurang waktu 1-4 tahun dan 5-8 tahun.

Tabel 1
Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Konseling Gizi

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	4	11.4	29	82.9
Cukup	15	42.9	4	11.4
Kurang	16	45.7	2	4.7
Total	25	100.0	25	100.0

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa pengetahuan sampel sebelum diberikan konseling sebesar 45,7 % (n = 16) tergolong kurang, namun setelah diberikan

konseling terjadi peningkatan pengetahuan menjadi 82,9 % (n = 29) tergolong baik untuk pasien diabetes melitus.

Tabel 2
Kepatuhan Diet Sebelum dan Sesudah Pemberian Konseling Gizi

Kepatuhan Diet	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Asupan				
Patuh	0	0.0	11	31.4
Tidak Patuh	35	100.0	24	68.6
Total	35	100.0	35	100.0
Jenis Makanan				
Patuh	4	11.4	25	71.4
Tidak Patuh	31	88.6	10	28.6
Total	35	100.0	35	100.0
Jadwal Makan				
Patuh	10	28.6	32	91.4
Tidak Patuh	25	71.4	3	8.6
Total	35	100.0	35	100.0

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa asupan makanan sampel sebelum diberikan konseling seluruhnya (100.0%) tergolong tidak patuh, namun setelah diberikan konseling asupan meningkat menjadi (31,4 %) tergolong patuh. Jenis makanan sebelum diberikan konseling sebesar (88.6%) tergolong tidak patuh,

namun setelah diberikan konseling meningkat menjadi (71.4%) tergolong patuh. Pada jadwal makan sampel sebelum diberikan konseling sebesar (71.4%) tergolong tidak patuh, setelah diberikan konseling meningkat menjadi (91.4%) tergolong patuh

Tabel 3
Analisis Perbedaan Pengetahuan Gizi Sebelum dan Sesudah Konseling

Pengetahuan	N	Mean	SD	t	p-value
- <i>Pretest</i>)	35	5.943	1.830	-6.781	0,000
- <i>Post</i>	35	9.000	1.627		

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan rata-rata pengetahuan sebelum pemberian konseling tergolong kurang dengan nilai (5.943) dan terjadi peningkatan pengetahuan setelah pemberian konseling dengan nilai

(9.000). Hasil analisis Paired t-tes diperoleh nilai P = 0,000 (p:<0,05) artinya terdapat perbedaan pengetahuan gizi pada pasien Diabetes Melitus sebelum dan sesudah pemberian konseling gizi

Tabel 4
Analisis Perbedaan Kepatuhan Diet Sebelum dan Sesudah Konseling

No	Kepatuhan Diet	n	Mean	SD	T	p-value
1	Asupan					
	- <i>Pretest</i>)	35	1223.59	220.61	-8.025	0.000
- <i>Post</i>	35	1533.49	225.64			
2	Jenis Makanan					
	- <i>Pretest</i>	35	12.00		-4.379	0.000*
- <i>Posttest</i>	35	12.00				
3	Jadwal Makan					
	- <i>Pretest</i>	35	4.457	1.853	-7.573	0.000
- <i>Posttest</i>	35	6.800	0,677			

*uji non parametrik (*wilcoxon*)

Berdasarkan tabel 4, diketahui hasil analisis perbedaan kepatuhan diet sebelum dan sesudah pemberian konseling gizi menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($P < 0,05$) pada masing-masing indikator kepatuhan diet berdasarkan jumlah makanan, jenis makanan dan jadwal makan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kepatuhan diet dari asupan, jenis makanan dan jadwal makan pada pasien Diabetes Melitus sebelum dan sesudah pemberian konseling gizi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada perbedaan pengetahuan pasien diabetes melitus sebelum dan sesudah konseling menunjukkan bahwa pengetahuan sampel sebelum diberikan konseling sebagian lebih banyak yang kurang yaitu sebesar 45.7%,

setelah diberikan konseling pengetahuan sampel sebagian besar (82.9%) dalam kategori baik. hasil tersebut tentu menunjukkan peningkatan yang signifikan pengetahuan pasien diabetes melitus. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis bivariat bahwa terdapat perbedaan pengetahuan pasien DM sebelum dan sesudah pemberian konseling gizi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jumarsih (2018) di RSUP Dr. M. Ashari Pematang. Dalam penelitian Jumarsih, pengetahuan diet 39 orang menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah mendapat konseling. Sebelum dilakukan konseling, pengetahuan gizi peserta berkategori baik sebanyak 61,5% peserta, sedangkan setelah konseling persentasenya meningkat menjadi 97,4%. Nilai terendah yang tercatat pada

pengetahuan gizi sebelum konseling adalah 73,3%, sedangkan nilai tertinggi mencapai 100%. Pasca intervensi nilai terendah sebesar 80% dan tertinggi tetap sebesar 100%. Rata-rata pengetahuan diet peserta meningkat dari 85,64 sebelum konseling menjadi 93,67 setelah konseling.

Konseling memainkan peran penting dalam memperbaiki pengetahuan dan perilaku yang ditunjukkan oleh pasien. Penting untuk diingat bahwa peningkatan pengetahuan harus dibarengi dengan peningkatan sikap dan tindakan. Hal ini memerlukan kemampuan untuk secara akurat memahami dan menafsirkan bimbingan yang diberikan oleh petugas konseling, serta keterampilan menavigasi interaksi dengan orang lain. Untuk memastikan pemahaman yang optimal, pasien secara konsisten diberikan informasi berulang selama beberapa kali (Agustin, 2018).

Menurut pendapat peneliti pengetahuan yang meningkat dikarenakan adanya informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan manfaat dalam mengkonsumsi makanan yang disediakan oleh pihak rumah sakit yang dalam penyajiannya tersebut sudah dihitung untuk kebutuhan pasien sendiri dalam masa

perawatan. Sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti pendidikan, menurut teori semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi, pada penelitian ini sebagian responden dengan tingkat pendidikan tamat SMA yaitu sebanyak 31.4% dan Perguruan Tinggi sebanyak 25.7% artinya, informasi yang diberikan oleh peneliti akan lebih mudah di terima dan dipahami oleh pasien.

Hasil penelitian pada kepatuhan diet berdasarkan asupan makanan menunjukkan bahwa asupan pasien diabetes melitus sebelum diberikan konseling semua (100.0%) dalam kategori tidak patuh, namun setelah diberikan konseling asupan sampel sebagian besar (68.6%) dalam kategori tidak patuh, terjadi peningkatan asupan makanan setelah diberikan konseling.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution (2016) yang mengungkapkan bahwa sebelum mendapatkan konseling gizi, 55,3% peserta mematuhi jumlah makanan yang dianjurkan, sedangkan 44,7% tidak mematuhinya. Namun setelah menjalani konseling gizi,

sebanyak 31 orang (81,6%) mengikuti aturan porsi makan yang disediakan oleh fasilitas gizi, sedangkan 7 orang lainnya tidak mematuhi. Demikian pula penelitian Andyani (2017) yang mengidentifikasi tingginya tingkat ketidakpatuhan khususnya pada jumlah makanan yang dikonsumsi responden yaitu sebesar 84,4%.

Meskipun Instalasi Gizi telah melakukan upaya untuk memenuhi kebutuhan diet spesifik pasien, terdapat kurangnya pemahaman mengenai kebutuhan nutrisi mereka, sehingga pasien kadang-kadang memilih makanan dari luar daripada mengonsumsi makanan yang disediakan oleh rumah sakit.

Ketidakpatuhan pasien DM tipe 2 dalam mengonsumsi jumlah kalori seperti kurang atau berlebih akan memberikan dampak pada pasien itu sendiri. Konsumsi kalori yang tidak seimbang dengan kebutuhan pasien akan memperburuk keadaan pasien dimana apabila jumlah kalori kurang maka penderita DM tipe 2 akan mudah mengalami penurunan berat badan akibat tidak terpenuhinya kebutuhan energi begitu pula sebaliknya, konsumsi kalori yang tinggi akan meningkatkan kadar glukosa dalam darah sehingga akan

menambah beban glukosa darah DM tipe 2 (Atika, 2016).

Hasil penelitian pada kepatuhan diet berdasarkan jenis makanan menunjukkan bahwa jenis makanan sebelum diberikan konseling sebagian besar (88,6%) dalam kategori tidak patuh, namun setelah diberikan konseling sebagian besar (71,4%) dalam kategori patuh, terjadi peningkatan kepatuhan diet berdasarkan jenis makanan pada pasien diabetese melitus, hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepatuhan diet berdasarkan jenis makanan sebelum dan sesudah konseling gizi.

Sejalan dengan penelitian Nasution (2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar jenis makanan responden patuh sebanyak 29 orang (76,3%) dan responden yang tidak patuh sebanyak 9 orang (23,7%). Sebagian besar responden sesudah konseling gizi sebanyak 36 orang (94,7%) patuh terhadap jenis makanan dan 2 orang (5,3%) tidak patuh.

Menurut peneliti banyaknya pasien yang patuh setelah diberikan konseling lebih disebabkan kepada pemberian pengetahuan dari konseling gizi sehingga mereka patuh untuk mengonsumsi makanan dari rumah sakit. Pasien sebagian besar patuh karena

jenis makanan yang disajikan telah sesuai dengan standar diet diabetes mellitus. Dalam penelitian ini didapatkan responden tidak patuh karena mengkonsumsi makanan dari luar yang tidak sesuai dengan standar diet diabetes mellitus.

Penilaian jadwal makan pada penelitian ini mengikuti jadwal makan sesuai dengan jadwal pelayanan makan di RSUD Kota Kendari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jadwal makan sampel sebelum diberikan konseling sebagian besar (71.4%) tidak patuh, setelah diberikan konseling sebagian besar (91.4%) menjadi patuh, terjadi peningkatan kepatuhan terhadap jadwal makan pada pasien, hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kepatuhan diet berdasarkan jadwal makan sebelum dan sesudah konseling gizi.

Penelitian sejalan dengan penelitian Halawa et al (2022) di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konseling gizi terhadap kepatuhan diet pada penderita diabetes mellitus tipe II hal ini dilihat dari hasil wawancara kepatuhan diet setelah dilakukan konseling pasien sudah menaati waktu makan dan frekuensi makan yang

dianjurkan. Demikian pula penelitian Nasution (2016) bahwa pada jadwal makanan responden sebagian besar tidak patuh yaitu sebanyak 27 orang (71,1%) dan yang patuh sebanyak 11 orang (28,9%). Sesudah diberi konseling gizi responden sebagian besar patuh dengan jadwal makanan sebesar 86,6% yang tidak patuh sebesar 13,2%.

Jadwal pemberian makanan sebenarnya sudah sangat teratur dari rumah sakit, namun kebiasaan makan pasien yang tidak teratur mengakibatkan makanan dari rumah sakit terabaikan. Banyak pasien yang makan lebih cepat dengan mengonsumsi makanan dari luar dengan alasan lapar. Hasil observasi juga ditemukan ada beberapa alasan responden tidak mengonsumsi snack malam yaitu snack malam akan menyebabkan kegemukan, ada makanan yang dibeli dari luar, takut akan kenaikan gula darah, tidak selera makan, dan kondisi fisik yang mual.

Banyak pasien tidak patuh terhadap jadwal makan dimana bagi seorang penderita DM tipe 2 dianjurkan untuk sering makan dengan porsi yang kecil. Jadwal yang dianjurkan yaitu 6 kali makan sehari (3 kali makanan utama dan 3 kali makanan selingan) dengan interval waktu makan tiap

3 jam. Ketidakpatuhan menjalankan diet dapat disebabkan karena beberapa alasan yaitu tidak dapat mengendalikan nafsu makan, merasa telah terkontrol gula darah karena pemberian obat diabetes dari dokter sehingga merasa tidak perlu menjalankan diet dengan baik, selain itu alasan kesibukan bekerja mengakibatkan pasien tidak dapat mengatur waktu yang tepat untuk makan sesuai jadwal (Atika, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan pasien diabetes melitus meningkat setelah pemberian konseling gizi tentang diabetes mellitus. Kepatuhan diet berdasarkan asupan makanan pasien diabetes melitus sebelum diberikan konseling semua tergolong tidak patuh, setelah diberikan konseling asupan makanan pasien meningkat tergolong patuh. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan jumlah makanan pasien sebelum dan sesudah pemberian konseling gizi tentang diabetes melitus. Kepatuhan diet berdasarkan pemilihan jenis makanan pasien diabetes melitus sebelum diberikan konseling sebagian besar tergolong tidak patuh, setelah diberikan konseling pemilihan jenis makanan pasien meningkat tergolong patuh. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan jenis makanan sebelum dan

sesudah pemberian konseling gizi tentang diabetes mellitus. Kepatuhan diet berdasarkan jadwal makan pasien diabetes melitus sebelum diberikan konseling sebagian besar tergolong tidak patuh, setelah diberikan konseling meningkat tergolong patuh. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan jadwal makanan sebelum dan sesudah pemberian konseling gizi tentang diabetes mellitus.

Penelitian ini menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat membandingkan penggunaan media dalam memberikan konseling atau memodifikasi media, seperti penggunaan media booklet ataupun media audiovisual. Disamping itu penggunaan sampel pasien rawat jalan agar kondisi pola makan yang sesungguhnya dapat tergambarkan

DAFTAR PUSTAKA

1. Atika S, (2016). Self Management dengan Prilaku diet Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas. Jurnal Ilmu keperawatan. 2016; IV(2):87- 9
2. Agustin D.F. (2018). Pengaruh Konseling Gizi Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Sisa Makanan Lunak Pasien Diabetes Melitus Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2018. *Skripsi*. Poltekkes Kemenkes Padang.
3. Andyani, I, A., (2017). Hubungan Health Locus Of Control dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Diet DM

- Tipe 2 Di Paguyuban DM Puskesmas III Denpasar Utara. *COPING Ners Journal*. Vol 3(3) 76-84
4. Dinkes Provinsi Sultra. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.
 5. Halawa, E.J., Legi, N.,N., Pasambuna, M., Ranti, Pioh., I (2022). Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Terhadap Pengendalian Kadar Glukosa Darah di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado. e-Prosiding Semnas Vol 1(2) 538-543
 6. Handayanti R., dkk., (2022). Pengaruh Konsultasi Gizi terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di UPTD RSUD Dr. H. Bob Bazar, SKM Lampung Selatan Tahun 2021. *Jurnal Gizi Aisyah*. Vol 5(1) 29-34.
 7. Jumarsih. T. 2018. *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Diit, Asupan Karbohidrat Dan Kadar Gula Darah Sebelum Dan Sesudah Konseling Gizi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Rawat Inapdi Rsuddr M Ashari Pemalang*. Universitas Muhammadiyah Semarang. Naskah Publikasi.
 8. Kusuma, L.C dkk. (2015). Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Rawat Jalan Rsud Dr. R. Soetijono Blora. *Artikel Ilmiah*. Poltekkes Kemenkes Semarang. Semarang.
 9. Laumara, N., dkk. 2021. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Ruang Rawat Inap BLUD Rumah Sakit Konawe. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan* Vol. 2 No.1. 35-41.
 10. Nasution. D. F.,2016. *Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Kepatuhan Diet Diabetes Mellitus di Ruang Rawat Inap RSUD Deli Serdang Lubuk Pakam.*,*Jurnal Kesehatan Masyarakat*.Universitas Sumatera Utara.,
 11. RSUD Kota Kendari. (2022). *Profil Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2022*. RSUD Kota Kendari
 12. Suci, Ambarwati. R, Tursilowati., (2016). Pengaruh Konseling Gizi terhadap Pengetahuan dan Kepatuhan Diet DM Pada Pasien Dm Tipe-2 di Puskesmas Kapuan Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Politeknik Kesehatan Kemenkes Semarang*. Semarang